

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, banyak berbagai mata pelajaran yang digunakan sebagai media untuk sebuah proses belajar. Sehingga dalam hal ini, pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir (Somarya & Nuryani 2016). Seperti halnya di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Somarya dan Nuryani (2016;26)

Untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia pendidikan harus menjadi acuan sebagai persiapan individu dimasa yang akan datang, karena adanya pendidikan maka seseorang tersebut mendapatkan kehidupan yang layak dimasa yang akan datang. Dalam hal tersebut perlu adanya peran guru dalam melakukan proses pembelajaran, salah satunya adalah guru Pendidikan Jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, emosional, dan pembentukan watak. Dalam mengajar pendidikan jasmani, seorang guru harus dapat menyesuaikan materi ajar dengan situasi dan kondisi, juga dengan karakteristik siswa yang tentunya setiap siswa mempunyai kekhasan dalam bersikap. (Juliantine : 2015). Karena dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan jasmani ada 3 aspek di dalamnya, yaitu: aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif.

Universal Hak Asasi Manusia PBB (1948) Mengakui bahwa setiap orang berhak atas pendidikan. Menurut Warnock dalam undang-undang pendidikan pada tahun 1981, menguraikan kebijakan pendidikan untuk pendidikan berkebutuhan

khusus dan melakukannya dengan menggunakan argumen hak dan kesempatan belajar pada anak berkebutuhan khusus. (Goacher et al. 1988) Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kershner (1967), ia menerapkan penjas untuk melatih motorik pada anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak tunagrahita. Ia menjelaskan bahwa “*using trainable mentally retarded children, found that after a 4-month program of physical activity, significant gains in motor development were made.*” (Funk, 1971) Berdasarkan pernyataan tersebut, maka anak berkebutuhan khusus, yaitu anak dengan kategori tunagrahita memiliki peningkatan kemampuan motorik setelah 4 bulan latihan.

Pada hakikatnya Menurut Samsudin, Kemampuan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aktivitas yang menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulative. Sedangkan yang dimaksud dengan motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktivitas menggunakan otot-otot halus, seperti, menggambar dan lain-lain. Aktivitas tersebut dapat membantu berkembangnya pertumbuhan anak. Berkembangnya kemampuan motorik ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor pertumbuhan dan faktor perkembangan (Sukintaka, 2001). Sama halnya dengan Retardasi Mental yang dipengaruhi faktor perkembangan, namun dalam aspek keterbatasan yang berhubungan dengan kemampuan beradaptasi, seperti yang dijelaskan oleh *American Association on Mental Retardation* di Washington, D.C., pada tahun 1992, mereka menjelaskan tentang Retardasi Mental yaitu sebagai berikut:

Retardasi mental mengarah pada keterbatasan beberapa fungsi utama. Kelainan ini ditandai dengan fungsi intelektual yang sangat di bawah rata – rata dan secara bersamaan disertai dengan (ditambah penekanan pada) keterbatasan yang berhubungan dengan dua atau lebih area penerapan kemampuan adaptasi seperti : komunikasi kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, santai, dan bekerja. (M. William Schwartz 2004)

Kemampuan beradaptasi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang dialami seseorang dalam keseharian juga kebiasaan dalam pola hidupnya yang berhubungan dengan perkembangan dirinya. Penderita retardasi mental mulai terlihat pada usia sebelum 18 tahun, dengan karakteristik retardasi mental yaitu fungsi intelektual dibawah rata-rata ($IQ < 70-75$). Berdasarkan kriteria

diagnostik yakni hasil test intelegensi, DSM IV mengklasifikasikan retardasi mental berdasarkan tingkat keparahannya dimana penderita dengan IQ 50-70 (ringan), 35-50 (sedang), 20-35 (berat), dan <20 (sangat berat). Sebagian besar anak dengan retardasi mental (sekitar 85%) berada pada taraf ringan, 10% pada taraf sedang, 3-4% pada taraf berat dan sisanya 1-2% pada taraf retardasi sangat berat. (Ramayumi et al., 2014). Dalam hal ini retardasi mental menurut Rick Heber (1961) sebagai suatu penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang terjadi pada masa perkembangan dan dihubungkan dengan gangguan adaptasi sosial yang disebabkan oleh gangguan perkembangan otak yang ditandai dengan nilai IQ di bawah rata-rata orang normal dan kemampuan untuk melakukan keterampilan sehari-hari yang buruk. Stein (1962) pun memiliki pendapat yang sama tentang hal ini, ia mendeskripsikan bahwa *“the physical characteristics of the mentally retarded as poor body mechanics, low vitality, poor motor coordination and poor function of sense of receptors and preceptors.”* (Funk, 1971) Maka berdasarkan penjelasan tersebut, seseorang yang mengalami retardasi mental, memiliki kemampuan motorik yang kurang baik atau buruk. Namun hal tersebut tidak dikategorikan berdasarkan jenis retardasi mental. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik pada motorik kasar siswa yang mengalami retardasi mental kategori ringan, dengan judul *“Profil Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Retardasi Mental kategori Ringan di SLBN Surade”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana Profil Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Retardasi Mental kategori ringan di SLBN Surade?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jabarkan maka muncul tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

“Untuk mengetahui Profil Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Retardasi Mental kategori ringan di SLBN Surade”

Rositi, 2021

PROFIL KEMAMPUAN MOTORIK KASAR PADA ANAK RETARDASI MENTAL KATEGORI RINGAN DI SLB NEGERI SURADE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa memberikan dampak dan evaluasi yang positif dan dapat dipergunakan berbagai pihak khususnya :

1. Secara Teoritis

Untuk memperoleh pemahaman secara teoritis sebagai bahan referensi, memberikan keilmuan dan rujukan bagi siswa, dan guru pada umumnya dalam melakukan proses pembelajaran dan pendekatan pada peserta didik.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan masukan bagi guru, atau pihak-pihak terkait, dan dijadikan acuan sebagaimana pentingnya motif kemampuan dalam memberikan strategi pembelajaran untuk memberikan suasana belajar yang interaktif sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa. Serta memberikan sebuah pengetahuan dan pengalaman belajar dalam pada siswa tersebut.

1.5 Batasan Penelitian

Pembatasan atau Ruang Lingkup Penelitian Untuk membatasi penelitian ini agar lebih spesifik, maka penulis memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian di fokuskan untuk Profil Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Retardasi Mental Di SLBN Surade.
2. Penelitian ini untuk melakukan peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak retardasi mental.
3. Dilakukan pada siswa yang mengalami retardasi mental dengan jenis yang ringan.
4. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta dilapangan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II kajian teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.
3. Bab III berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, target penelitian, subjek penelitian, variabel, dan definisi operasional variabel, instrument penelitian prosedur penelitian, proses pengembangan instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis serta langkah-langkah penelitian.
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.
5. Bab V simpulan dan saran. Penelitian ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan peneliti.